

DAUR ULANG KERTAS MENJADI KESENIAN TOPENG MALANGAN

Lia Rohmatul Maula*, Nadya Aprillia Salsabila, Ifa Tria Susanti, Elmaya Putri Rakhmadi

Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

*korespondensi email: liarohmatul@unisma.ac.id

ABSTRAK

Kecintaan terhadap seni tradisional memungkinkan tercapainya program kerja oleh Mahasiswa Kandidat Sarjana Mengabdikan (KSM) Tematik kelompok 65 Universitas Islam Malang (Unisma) menjalankan program kerja di Dusun Sumbersari, Desa Sumberejo Kecamatan Batu pada hari Minggu dalam pembuatan topeng dari limbah kertas bekas bersama forum anak di desa dalam rangka melestarikan budaya topeng Malangan yang asli dari Kota Malang atau merupakan seni tradisional Malang. Seni Topeng Malangan telah berkembang selama ratusan tahun dalam kehidupan orang-orang Malang melalui proses warisan yang dikeluarkan oleh seniman dan pertapaan. Seni tradisional ini telah menjadi identitasnya sendiri dan berisi pengajaran lokal tentang nilai-nilai moral, filosofis, dan historis. Kesenian Topeng merupakan salah satu aset berharga bagi bangsa Indonesia, untuk itu, tujuan dari pelatihan ini diharapkan para generasi muda khususnya pelajar dapat mengenal dan melestarikan kesenian – kesenian yang ada. Dari hasil pengamatan selama pelaksanaan pelatihan, masih banyak anak-anak yang belum mengenal jenis-jenis dari topeng itu sendiri dan hanya mengetahui apa itu Topeng Malangan tanpa mengetahui wujud dan kisah dari Topeng Malangan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan, dengan adanya kegiatan yang dilakukan kelompok Mahasiswa dapat sangat bermanfaat khususnya bagi para anak-anak forum desa sebagai kaum millennial.

Kata Kunci: daur ulang; kesenian; topeng malangan

PENDAHULUAN

Tari topeng disebut wayang gedog dan merupakan bentuk seni paling terkenal dari Kabupaten Malang Jawa Timur (Irawanto, 2013). Pertunjukan teater wayang gedog mengambil tema dari cerita siklus Panji dari kerajaan Janggala, dan para pemainnya memakai topeng yang dikenal sebagai wayang topeng atau wayang gedog. Kata gedog berasal dari kata kedok yang berarti topeng. Pertunjukan ini berpusat pada kisah cinta Putri Candra Kirana dari Kediri dan Raden Panji Asmarabangun, putra mahkota legendaris Janggala. Candra Kirana adalah titisan Dewi Ratih (dewi cinta Hindu) dan Panji adalah titisan Kamajaya (dewa cinta Hindu). Kisah Kirana telah diberi judul Smaradahana ("Api cinta"). Di akhir cerita yang rumit akhirnya mereka menikah dan dikaruniai seorang putra bernama Raja Putra (Manuaba, 2013).

Menurut Arnita (2016) dan Maryono (2012) seni adalah suatu karya keindahan yang merupakan hasil karya manusia dalam proses pemenuhan kebutuhan jiwanya. Jadilah inspirasi bagi mahasiswa UNISMA ini, ajarkan generasi pada masa sekarang, dan cintai seni dan budaya mereka sendiri. Para anggota dari Forum Anak sendiri sangat antusias

mengikuti program kerja yang diselenggarakan oleh mahasiswa UNISMA. Tidak hanya materi yang dipajang, siswa dapat langsung mempraktekkan pembuatan topeng malangan dari kertas bekas dengan penanaman jiwa tradisional kepada anak-anak forum di Desa Sumberejo sejak dini.

Sementara itu, menurut salah seorang anggota Kelompok yang berasal dari Malang, seni topeng Malang sendiri erat kaitannya dengan kerajaan Kanjuruhan. Budaya topeng muncul pada masa pemerintahan Raja Gajayana sekitar abad ke-8 Masehi dan dimaksudkan sebagai tontonan yang dramatis atau menghibur bagi raja dan rakyatnya. Budaya ini merupakan hasil asimilasi budaya India dengan Jawa-Kanjuruhan, karena banyak pedagang India yang berdagang di Kanjuruhan pada saat itu.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan observasi lapangan. Fenomenologi menunjukkan pendekatan filosofis untuk memahami pengalaman manusia berdasarkan gagasan bahwa pengalaman manusia tidak dapat dipisahkan dari subjektivitasnya itu sendiri dan ditentukan oleh konteks di mana manusia hidup. Observasi lapangan dilakukan dengan Mahasiswa Kandidat Sarjana Mengabdikan (KSM) Tematik kelompok 65 Universitas Islam Malang (Unisma) menjalankan program kerja di Dusun Sumbersari, Desa Sumberejo, Kecamatan Batu pada hari Minggu, 21 Agustus 2022 dengan mempraktekkan pembuatan topeng malangan dari kertas bekas dengan penanaman jiwa tradisional kepada forum anak di Dusun Sumbersari, Desa Sumberejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Topeng merupakan salah satu aset berharga bagi bangsa Indonesia, untuk itu, tujuan dari pelatihan ini diharapkan para generasi muda khususnya pelajar dapat mengenal dan melestarikan kesenian-kesenian yang ada (Astrini et al., 2013). Dari hasil pengamatan selama pelaksanaan pelatihan, masih banyak anak-anak yang belum mengenal jenis-jenis dari topeng itu sendiri. Sehingga dengan adanya kegiatan ini menurut para penulis sangat bermanfaat khususnya bagi para pelajar kaum millennial. Topeng Malangan biasa digunakan dalam Tari Topeng Malangan. Sanggar seni Tari Topeng Malangan di Kabupaten Malang mencapai puncaknya pada sekitar tahun 1970-an ketika tuntutannya sangat besar, dan banyak seniman bepergian dari satu desa ke desa lain hanya untuk pertunjukan. Saat itu, pertunjukan dipertunjukkan di balai desa atau alun-alun, dan itu akan berlangsung sepanjang malam. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, pilihan hiburan masyarakat semakin beragam. Oleh karena itu, Mahasiswa Kandidat Sarjana Mengabdikan (KSM) Tematik kelompok 65 Universitas Islam Malang (Unisma) menjalankan program kerja di Desa Sumberejo, Dusun Sumbersari, Kecamatan Batu pada hari Minggu, 21 Agustus 2022 untuk mempromosikan budaya tradisional Topeng Malangan sebagai pengenalan budaya pada forum anak di Dusun Sumbersari, Desa Sumberejo serta melakukan upaya pelestarian lingkungan dengan memanfaatkan limbah kertas sebagai alternatif dari bahan dasar pembuatan topeng.



Gambar 1. Kebersamaan kelompok Mahasiswa dengan forum anak di Desa Sumberejo

Di Indonesia, industri pembuatan daur ulang kertas dan pemanfaatan kertas daur ulang tidak sepopuler di negara lain (maju). Mereka dilakukan dalam skala industri kecil dan belum dalam skala ekonomi industri. Penerapan pemanfaatan kertas daur ulang yang sangat umum di Indonesia adalah untuk menghasilkan produk dan material. Namun upaya tersebut belum mencapai titik optimal atau skala ekonomis. Menggunakan kertas bekas sebagai bahan dasar pembuatan topeng tersebut memiliki manfaat untuk menjaga lingkungan, dan mengurangi sampah menjadi abu atau polusi.

Manajemen limbah kertas biasanya dilakukan dengan membakar, dan tentu saja, ia memiliki dampak destruktif terhadap lingkungan. Pada saat yang sama, limbah kertas dapat didaur ulang menjadi produk bernilai tinggi. Limbah adalah masalah kritis bagi bumi kita. Semakin banyak limbah yang dihasilkan tanpa pemrosesan yang tepat dan kurangnya kesadaran manusia sendiri, semakin cepat bumi ini akan dihancurkan. Polusi dan bau di mana-mana, sungai akan banjir, dan pemandangan terganggu. Oleh karena itu, pemanfaatan limbah sangat penting. Kondisi pengelolaan limbah saat ini, terutama di Indonesia, masih berfokus pada pengangkutan limbah dari sumber ke penyimpanan limbah sementara dan ke tempat pembuangan sampah. Limbah dikumpulkan dalam wadah, diangkut ke penyimpanan limbah sementara, dan kemudian dibawa ke TPA untuk dibuang. Di sisi lain, masyarakat juga biasanya menjual sebagian besar limbah kertas mereka ke tempat tertentu. Kemudian, bagian kecil lainnya dijual langsung ke industri daur ulang kertas kecil. Dari tempat tertentu, kertas limbah atau kertas bekas dijual kepada *dealer*, kemudian ke pemasok. Dengan pemasok, kertas limbah dijual ke industri daur ulang kertas kecil atau industri kertas. Menurut para mahasiswa anggota kelompok, pemanfaatan limbah alam sebagai bahan pengolah kertas masih merupakan pengetahuan yang terbatas, hanya sedikit yang diketahui. Hal ini bertentangan dengan prinsip ekonomi kreatif dan pelestarian lingkungan, yang berupaya mengajak masyarakat untuk berpartisipasi penuh dalam proses produksi dan konsumsi ekonomi kreatif. Pembuatan topeng dari limbah kertas juga sebagai bentuk partisipasi dalam pelestarian lingkungan.

Malang adalah kota yang ramai yang membanggakan adegan seni yang *booming* dan penuh dengan warisan budaya yang kaya. Dengan boulevard era kolonial yang rindang dan iklim berangin, kota ini telah dijuluki "*Parijs van Oostjava*" karena menyerupai keindahan kota Paris. Seni Topeng Malangan mencakup tema-tema dari kisah cinta yang tragis antara Pangeran Pangji yang legendaris di Jawa Timur dari kerajaan Janggala dan Candra Kirana yang juga dikenal sebagai Sekartaji, putri Daha, Kediri. Dari sini merupakan inspirasi kegiatan dilakukan oleh Mahasiswa Kandidat Sarjana Mengabdikan (KSM) Tematik kelompok 65 Universitas Islam Malang (Unisma).



Gambar 2. Pembuatan Topeng Malangan dengan mendaur ulang kertas

Langkah-langkah pembuatannya juga cukup mudah dipraktikkan dirumah, yakni: (1) Sisa kertas-kertas tidak terpakai atau bekas direndam terlebih dahulu selama kurang lebih dua hari (sampai kertas lunak), (2) Setelah itu, kertas yang telah lunak dijadikan bubur kertas dengan dihancurkan sampai halus, (3) Kertas yang telah lunak tersebut disaring dan dibuat adonan dengan bahan semen putih, rokat, dan lem kayu, (4) Adonan kemudian siap dicetak dalam bentuk Topeng Malangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi langsung oleh Mahasiswa Kandidat Sarjana Mengabdikan (KSM) Tematik kelompok 65 Universitas Islam Malang (Unisma) yang menjalankan program kerja di Dusun Sumbersari Desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Batu, Kota Malang terdapat Warisan budaya yang dikenal dengan Topeng Malangan yang memadukan gaya seni budaya India dengan Jawa-Kanjuruhan, karena banyak pedagang India yang berdagang di Kanjuruhan pada saat itu. Maka dari itu, Kandidat Sarjana Mengabdikan (KSM) Tematik kelompok 65, memberikan solusi dengan pemanfaatan limbah alam sebagai bahan pengolah kertas yang masih merupakan pengetahuan yang terbatas, hanya sedikit yang diketahui terutama bagi forum anak di Desa Sumberejo. Hal ini salah satu upaya dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi penuh dalam proses produksi dan konsumsi ekonomi kreatif. Pembuatan topeng dari limbah kertas selain untuk bentuk promosi kesenian tradisional dan melestarikan budaya, juga sebagai bentuk partisipasi dalam pelestarian lingkungan dengan kertas-kertas bekas pakai sebagai bahan dasar pembuatan topeng.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih para penulis sampaikan kepada 1) Para orang tua dari anggota tim Kandidat Sarjana Mengabdikan (KSM) Tematik kelompok 65 dalam pengabdian masyarakat UNISMA; 2) LPPM Unisma Malang; 3) Kepala desa, masyarakat Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Malang, serta para tokoh desa setempat yang telah mengizinkan kegiatan diberlangsungkan. Serta keikutsertaan para partisipan dan pendukung yang telah membantu dalam kelancaran kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arnita, T. (2016). Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 1(1), 50–56. <https://doi.org/10.29210/0248jjpgi0005>
- Astrini, W., Amiuza, C. B., & Handajani, R. P. (2013). Semiotika Rupa Topeng Malangan (Studi Kasus: Dusun Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kabupaten Malang). *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 11(2), 89–98. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2013.011.02.9>

- Irawanto, R. (2013). Representasi Estetika Jawa Dalam Struktur Ragam Hias Tari Topeng Malangan. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(3), 279–289. <https://doi.org/10.26742/atrat.v1i3.396>
- Manuaba, I. B. (2013). Keberadaan Dan Bentuk Transformasi Cerita Panji. *Litera*, 12(1), 53–67. <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1325>
- Maryono. (2012). Estetika Seni Pertunjukan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.33153/blr.v10i2.1423>